

UPAYA MENGEMBANGKAN ASPEK NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DALAM MEMBEDAKAN PERBUATAN BAIK DAN BURUK MENGGUNAKAN MODEL *EXAMPLES NON EXAMPLES* DENGAN VARIASI MEDIA PAPAN FLANEL PADA ANAK KELOMPOK B TK PUSPA KENCANA BANJARMASIN

H. Mahlan Asmar & Siti Nurlianti
Program Magister Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: mahlanasmar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan mengembangkan kemampuan nilai-nilai agama dan moral anak menggunakan model *examples non examples* dengan media papan flanel. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Puspa Kencana Banjarmasin tahun pelajaran 2014/2015 semester 2. Adapun urutan rancangan pembelajarannya sebagai berikut : 1. Persiapan 2. Menjelaskan materi sesuai model *examples non examples* dengan media papan flanel 3. Menempelkan papan flanel 4. Memperhatikan/menganalisa gambar papan flanel 5. Menceritakan gambar-gambar di papan flanel 6. Diskusi kelompok 7. Membacakan hasil diskusinya 8. Guru menjelaskan sesuai tujuan 9. Kesimpulan 10. Evaluasi hasil belajar anak. Sedangkan hasil penelitian melalui penerapan model *examples non examples* dengan media papan flanel, dapat mengembangkannya aspek nilai-nilai agama dan moral dalam membedakan perbuatan baik dan buruk anak kelompok B TK Puspa Kencana Banjarmasin tahun pelajaran 2014/2015.

Kata Kunci: Nilai-nilai agama dan moral, *examples non examples* dengan media papan flanel, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dari usia 0-6 tahun secara menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Aisyah, dkk, 2012: 1.3).

Menurut Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, dan fisik motorik untuk siap memasuki sekolah dasar (Depdiknas, 2009).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang

cerdas dan kuat. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Salah satu aspek yang wajib dikembangkan di PAUD yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral pada program PAUD merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal ini akan tertanam dan terpatri dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila (Hidayat, 2007: 7.9).

Perkembangan moral dan nilai-nilai agama pada diri anak Taman Kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak

dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak Taman Kanak-kanak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan dapat membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah.

Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok B TK Puspa Kencana di kota Banjarmasin pada semester II tahun ajaran **2014/2015** jumlah anak 18 orang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Perkembangan anak dalam aspek nilai-nilai agama dan moral (NAM) membedakan perbuatan baik dan buruk belum mampu berkembang dengan baik, hal ini dibuktikan dengan dilakukannya unjuk kerja sebelumnya pada anak hanya 7 orang anak dari 18 orang anak yang mendapatkan bintang (***) dengan kategori BSH dan bintang (****) dengan kategori BSB yang mendapat penguasaan diatas 35% dan selebihnya ada 13 orang anak tingkat penguasaan dibawah 65% dengan mendapatkan bintang (*) dengan kategori BB dan bintang (***) dengan kategori MB.

Permasalahan ini terjadi disebabkan oleh rendahnya pengetahuan anak dalam membedakan mana perilaku yang baik yang harus ditiru dan mana perilaku yang buruk yang harus dihindari, rendah rasa hormatnya kepada orang tua dan guru. Selain itu, bahkan masih banyak anak-anak TK menggunakan bahasa yang buruk, suka menyendiri, pendiam, dan kurang fokus serta kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberi pemahaman contoh perilaku yang baik pada anak karena anak cenderung memaksakan kehendaknya dan sikap *egocentris* yang tinggi yang merasa bahwa setiap perbuatannya selalu benar.

Rencana pemecahan masalah dilaksanakan melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* dengan media papan flanel, apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berdampak tidak baik terhadap diri anak sendiri dan mendapat hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Model *Examples Non Examples* atau juga biasa disebut *Example And NonExample* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran (Eko, 2011. Online) tetapi peneliti menggantinya dengan menggunakan papan flanel agar anak tertarik dan aktif sehingga memudahkan anak dalam memahami materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas dilaksanakan penelitian melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Upaya Mengembangkan Aspek Nilai-Nilai Agama Dan Moral Dalam Membedakan Perbuatan Baik Dan Buruk Menggunakan Variasi Model

Examples Non Examples Dengan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B Tk Puspa Kencana Di Kota Banjarmasin"

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui ; Bagaimanakah aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil pengembangan dalam pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral dalam membedakan perbuatan baik dan buruk menggunakan variasi model *examples non examples* dengan media papan flanel pada anak kelompok B TK Puspa

Kencana di Kota Banjarmasin.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, terutama bagi guru, yakni sebagai umpan balik untuk mempelajari perkembangan nilai-nilai agama dan moral bagi anak. Guru diharapkan mampu lebih terampil dan kreatif menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dalam

mengembangkan nilai-nilai agama dan moral bagi anak, sehingga menjadi lebih profesional dalam mengajar. Serta dapat memberikan penilaian yang terbaik untuk anak usia dini. Bagi Anak, dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* dan media papan flanel, anak akan dapat lebih mudah dalam membedakan perbuatan yang baik dan buruk, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak sebagai pedoman hidupnya. Penelitian ini Memberikan masukan berharga yang berdampak bagi Taman Kanak-kanak terutama jika terjadi peningkatan kualitas hasil belajar anak, sehingga akan berguna untuk memperbaiki mutu lulusan, dan sekaligus dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas Taman Kanak-kanak tersebut.

METODOLOGI

Permasalahan rendahnya perkembangan anak dalam aspek NAM membedakan perilaku baik dan buruk yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar anak adalah di karenakan banyak anak kurang fokus dan aktif dalam proses pembelajaran, anak kurang percaya diri, kurang interaksi, bersifat acuh tak acuh, dan pendiam. Model pembelajaran yang itu-itu saja, serta media yang digunakan kurang menarik dalam usaha memberikan pembelajaran yang optimal kepada anak.

Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam aspek NAM membedakan perilaku baik dan buruk pada anak kelompok B TK Puspa Kencana tahun ajaran 2014/2015 maka peneliti menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dengan variasi media papan flanel.

Model *examples non examples* dengan media papan flanel ini dipilih karena merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi dan

mengharuskan anak untuk aktif, juga menciptakan suasana yang menyenangkan, dapat meningkatkan semangat para anak didik bekerjasama sehingga meaktifkan anak secara optimal dan pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna. Penggunaan media papan flanel dalam pembelajaran agar anak tertarik dan tidak mudah bosan serta melatih anak berbicara menambah kosakata anak, anak berani mengemukakan pendapatnya dalam membedakan perbuatan baik dan buruk, di samping itu juga karakter anak belajar seraya bermain dapat terwujud. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan NAM anak dalam membedakan perbuatan baik dan buruk.

Dalam penelitian memvariasikan model pembelajaran *examples non examples* dengan media papan flanel yang langkah-langkahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di Kelompok B TK Puspa Kencana di Kota Banjarmasin, yaitu: 1) Guru mempersiapkan gambar *emotion* dari kain flanel, dan papan flanel yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (PF), 2) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari anak sesuai dengan model *examples non examples* dengan media papan flanel (E), 3) Guru menggantung papan flanel di depan kelas atau meletakkan dibagian yang mudah dilihat anak (PF), 4) Guru memberi kesempatan kepada anak untuk memperhatikan/ menganalisa gambar papan flanel (E), 5) Guru menerangkan bahan pelajaran dengan gambar-gambar papan flanel (PF), 6) Melalui diskusi kelompok 3-4 orang anak mengemukakan hasil diskusi dari analisa cerita dari papan flanel (E), 7) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya dan anak bergiliran satu persatu maju menempelkan *emotion* yang sesuai di papan flanel (E), 8) Guru menjelaskan sesuai tujuan yang ingin dicapai (E), 9) Setelah selesai guru bersama anak-anak memberikan kesimpulan (E), 10) Guru mengevaluasi hasil belajar anak (E+PF)

Jika menggunakan variasi model pembelajaran *Examples Non Examples* dengan media Papan Flanel maka perkembangan aspek nilai-nilai agama dan moral dalam membedakan perbuatan baik dan buruk pada anak kelompok B TK Puspa Kencana di Kota Banjarmasin akan meningkat

Penelitian ini dilaksanakan di TK Puspa Kencana Banjarmasin Utara pada anak kelompok B (Usia 5-6 tahun) tahun pelajaran 2014/2015 Semester II. Jumlah anak pada kelompok B TK Puspa Kencana yang diteliti sebanyak 18 anak, yang terdiri dari 12 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Adapun lamanya tindakan memerlukan waktu 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan.

Pendekatan penelitian tindakan ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitian ini

adalah penelitian tindakan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat (Wardhani & Wihardit, 2012: 1.4).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. PTK merupakan bagian dari kemampuan Profesional guru. PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berpikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas utama yaitu mengajar (Sanjaya, 2011: 13).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2010:17), yaitu terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I pertemuan ke 1, aktivitas guru mencapai skor 24. Ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran tergolong “cukup baik”. Selanjutnya pada siklus I pertemuan ke 2, aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor 28. Ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan kriteria “ baik “. Peneliti melakukan lagi dengan melanjutkan ke siklus II yang sudah disiapkan sebelumnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Pada siklus II pertemuan ke 1, aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dengan skor 32. Hal ini menunjukkan aktivitas guru mengalami peningkatan dalam pembelajaran “ Baik”. Pada siklus II pertemuan ke 2, aktivitas guru dalam pembelajaran memperoleh skor 37. Hal ini menunjukkan aktivitas guru mengalami peningkatan yang tajam dalam pembelajaran tergolong kategori “ Sangat Baik “.

Terjadinya peningkatan aktivitas guru ini dipengaruhi oleh cara guru membimbing anak dalam belajar terutama pada saat menggunakan model, penggunaan media, dan mengelola kelas dengan baik dan terarah. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat (Susanto, 2011 : 195) mengatakan bahwa bagi seorang pembimbing atau guru perlu memiliki beberapa karakteristik tertentu, diantaranya membimbing dengan sabar, penuh kasih sayang, penuh perhatian, ramah, toleransi terhadap anak, empati, penuh kehangatan, menerima anak apa adanya, adil, memahami perasaan, pemaaf terhadap anak, menghargai anak, memberi kebebasan terhadap anak, menciptakan hubungan yang

akrab dengan anak. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Suriyansyah dkk. 2014) strategi pengajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Selanjutnya dikatakan bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar anak, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Sejalan dengan pendapat (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 33) kondisi eksternal yang berpengaruh dalam belajar adalah bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subyek pembelajaran itu sendiri. Sementara (Dhine, 2010 : 10.4) menyatakan bahwa peranan media dalam pembelajaran itu dapat mengkonkretkan materi pembelajaran, mengatasi sikap pasif, memperlancar pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan media mampu memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Beberapa pendapat di atas menyatakan bahwa dengan menggunakan model *examples non examples* dengan variasi media papan planel dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral dalam membedakan perbuatan baik dan buruk. Penelitian relevan yang menguatkan penelitian ini adalah Noor Hazizah (2014) berjudul "Upaya mengembangkan aspek NAM dalam membedakan perilaku baik dan buruk menggunakan model *examples non examples* dengan media boneka jari " menunjukkan pada siklus I aktivitas guru sebesar 75 % meningkat pada siklus II sebesar 93 % kategori sangat baik. Sejalan dengan penelitian Hendriati (2012) judul "meningkatkan pengembangan fisik motorik halus pada aspek seni rupa melalui model *examples non examples* pada anak kelompok B TK Islam Al Aman Banjarmasin, menunjukkan pada siklus I aktivitas guru menunjukkan sebesar 50 % meningkat pada siklus II sebesar 90 % dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa selalu terjadi peningkatan aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 47 meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 57 dengan kategori "cukup aktif" sementara pada siklus II pertemuan 1 aktivitas anak memperoleh skor 70 dan meningkat kembali pada pertemuan 2 dengan skor 88 dengan kriteria "sangat aktif".

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh kembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangan, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling pengaruh antar sesama peserta didik maupun dengan orang dewasa lainnya (Kurnia, 2007 : 2.13).

Pendapat yang sama dikemukakan (Sujiono, 2012: 55), pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Secara teoritis seorang anak dapat belajar dengan sebaik baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan

nyaman secara psikologis. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak ;lainnya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya motivasi untuk belajar sambil bermain serta variasi individual dalam perkembangan dan belajar.

Penelitian relevan yang menguatkan penelitian ini antara lain penelitian (Dwi Pujiati, 2013) judul " implementasi model *examples non examples* dalam upaya meningkatkan aspek kognitif pada pengembangan sains kelompok B TK Batu Ampar Tanah Laut, hasilnya menunjukkan pada siklus I aktivitas anak diperoleh skor 65 % kategori aktif dan meningkat pada siklus II menjadi 92 % dengan kategori sangat aktif.

Temuan penelitian dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan dengan perolehan skor 39 % belum berkembang atau mendapatkan bintang 1 sementara pada pertemuan 2 meningkat dengan skor 55 % dengan kriteria mulai berkembang atau mendapatkan bintang 2. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 72 % berkembang sesuai harapan atau mendapatkan bintang 3, sementara pada pertemuan 2 meningkat dengan perolehan skor 94 % kriteria berkembang sangat baik atau memperoleh bintang 4.

Perkembangan merupakan suatu proses dimana perkembangan terdahulu akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat (Sujiono, 2010 : 19). Sejalan dengan pendapat (Santoso, 2010:3.3.), hasil dari belajar tidak hanya dipengaruhi faktor pendidik saja, faktor peserta didik juga mempengaruhi hasil dari belajar. Perubahan yang terus menerus terjadi dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh ketetapan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor faktor dari luar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *examples non examples* yang divariasikan dengan media papan planel dapat meningkatkan kualitas dan hasil pengembangan kemampuan anak dalam membedakan perbuatan baik dan buruk pada anak kelompok B TK Puspa Kencana Banjarmasin. Disarankan kepada guru-guru kiranya dapat menggunakan variasi model *examples non examples* dengan media papan planel, saat melaksanakan pembelajaran di TK.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, Siti. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang:

- Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi dkk.2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas RI. 2009 : Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan FKIP UNLAM
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hidayat, Otib, Satibi. 2009. *Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. 2009. *PTK*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Soegeng. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani N,dkk. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. PT Indeks
- Suriansyah, Ahmad & Aslamiah. 2011. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin: Comdes.
- Suriansyah, Ahmad. 2014. *Strategi Pembelajaran, Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat*.
- Susanto, Ahmad.2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Ciputat: Intan.

